

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pengasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul yang dibuat oleh peneliti yakni **PERILAKU KEAGAMAAN PEDAGANG ASONGAN DI STASIUN LEMPUYANGAN YOGYAKARTA**, maka perlu adanya penjelasan istilah yang tercakup dalam judul tersebut di atas.

#### 1. Perilaku Keagamaan

Perilaku merupakan sebuah aktifitas diri seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan baik itu hubungannya dengan manusia maupun dengan Sang Khalik. Sedangkan keagamaan merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama.

Jadi perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah sebuah gerak gerik atau tingkah laku seseorang yang timbul dalam dirinya/jiwanya untuk menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangan agama, baik itu yang berhubungan dengan Allah (berupa ibadah shalat dan puasa bulan ramadhan) maupun yang berhubungan dengan sesama manusia (hal ini dikhususkan kepada sesama pengasong berupa tolong menolong dan ta'ziah).

#### 2. Pedagang Asongan

Pedagang asongan adalah orang-orang yang berjualan barang dagangan secara ecran dengan menunggu para pembeli di tempat-tempat

yang tidak tetap/bebas dengan tanpa ditentukan oleh waktu, mereka bebas menjalankan aktifitasnya. Dalam penelitian ini pedagang asongan yang berada di pinggiran rel stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Pedagang asongan hanya bermodalkan keranjang dan tempat duduk kecil untuk berjualan, seperti buah-buahan, nasi bungkus, minuman dan oleh-oleh khas Yogyakarta.

Pedagang asongan yang menjadi fokus penelitian yaitu pedagang yang sudah memiliki tempat atau stand yang berada di lingkungan stasiun Lempuyangan, dan agama yang mereka anut adalah Islam. Selain berjualan demi tuntutan memenuhi kebutuhan hidup, mereka juga dituntut untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah, yakni menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah (baik dalam keadaan senang maupun susah).

### 3. Stasiun Lempuyangan Yogyakarta

Stasiun Lempuyangan Yogyakarta adalah tempat transit kereta api ekonomi dan barang yang digunakan para penumpang sebagai alat transportasi dari Yogyakarta menuju daerah-daerah di luar Yogyakarta. Stasiun Lempuyangan merupakan tempat parkir gerbong-gerbong barang, baik itu gerbong semen maupun gerbong bahan bakar minyak.

Dari penjelasan di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada perilaku keagamaan para pedagang asongan yang berada di stasiun Lempuyangan Yogyakarta, berupa pelaksanaan ibadah-ibadah yang diperintahkan oleh agama, baik itu yang hulungannya dengan Allah

berupa shalat dan puasa bulan ramadhan maupun hubungannya dengan sesama pedagang asongan, berupa tolong menolong dan ta'ziah.

## B. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pedagang asongan, mereka memiliki pola aktifitas tersendiri. Dalam melaksanakan aktifitas kesehariannya sangat menarik untuk diamati, karena mereka sejak pagi senantiasa bersabar menunggu para pembeli menghabiskan barang dagangannya dan kemudian dapat disetorkan kepada juragannya agar dapat imbalan atau upah dari jerih payahnya menunggu barang dagangannya habis. Dari penghasilannya tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau bahkan keluarganya. Permasalahan ini memiliki dua macam pedagang yakni pedagang yang memiliki modal sendiri dan pedagang yang hanya menjalankan dagangan orang lain dengan harapan mendapat upah dari usaha mereka dalam menjualkan barang yang dijualkannya.

Dalam menjalankan aktifitasnya mereka kadang-kadang lupa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam, yakni melaksanakan ibadah yang berhubungan dengan Allah maupun sesama para pedagang asongan, seperti shalat fardhu, puasa Ramadhan, tolong menolong dan ta'ziah. Hal ini disebabkan karena kesibukannya ketika banyak pembeli yang datang untuk menawar barang-barang jualannya atau bahkan dikarenakan kemalasan mereka untuk melaksanakan ibadah yang sudah diperintahkan Allah SWT. Sebagian mereka ada yang melaksanakan ibadah shalat di masjid dekat stasiun

Lempuyangan, dan ada yang santai-santai dengan berbincang-bincang antar teman sejawatnya serta kadang-kadang ada teman sesama pengasong membutuhkan bantuannya berupa menjaga barang dagangannya ketika melaksanakan ibadah shalat.

Para pedagang asongan mendapat imbalan Juri barang yang dijualnya rata-rata Rp. 5.000,<sup>1</sup> tergantung dari habisnya barang yang dibawa dari tempat yang memiliki barang dagangan (juragan). Dilihat dari pekerjaannya yang penuh dengan ketidak pastian, para pedagang tetap berusaha untuk mendapat uang demi mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Dengan melihat pola aktifitas yang demikian itu, maka timbul satu pertanyaan yang dilontarkan yaitu bagaimana perilaku keagamaan para pedagang asongan tersebut jika dikaitkan dengan pekerjaan mereka. Agama merupakan suatu kebutuhan bagi manusia di samping kebutuhan-kebutuhan lain yang penting bagi manusia. Perilaku keagamaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, oleh karena itu di samping faktor individu, ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Sehingga dalam penelitian ini perlu adanya faktor-faktor yang timbul dari luar dirinya, dikarenakan para pedagang asongan dalam mengenyam pendidikan bermacam-macam, mayoritas mereka lulusan SD kemudian langsung bekerja.

Dalam hal ini juga bahwa bekal keagamaan dari pendidikan mereka yang sangat rendah sering melupakan akan kesucian dirinya dari segala nodanoda yang disebabkan asap solar dari kereta api dan debu-debu yang

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bp. Tanem, Tgl. 16 Maret 2005

berterbangan disebabkan para penumpang kereta api yang mondar-mandir untuk dapat menjalankan aktifitasnya di luar Yogyakarta. Maka timbul satu pertanyaan bagaimana perilaku keagamaan mereka di stasiun, yang mana di sela-sela mereka kerja ada waktu-waktu tertentu untuk melaksanakan ibadah shalat, sedangkan keadaan mereka tidak dalam kesucian terutama pakaian yang dipakainya. Dari sini ada motivasi-motivasi tertentu dalam menjalankan ibadah yang telah diwajibkan kepada dirinya sebagai hamba Allah yang wajib melaksanakan perintah-perintah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di stasiun Lempuyangan dengan pertimbangan *Pertama*, secara geografis daerah ini cukup strategis; *Kedua*, di stasiun ini banyak terdapat pedagang asongan yang menjadi subyek penelitian penulis; *Ketiga*, masyarakatnya cukup heterogen. Para pedagang asongan di stasiun ini datang dari berbagai daerah baik di sekitar stasiun maupun daerah-daerah lain di luar stasiun Lempuyangan.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka dapat terungkap masalah-masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan keagamaan pedagang asongan yang berhubungan dengan Allah, baik itu ibadah shalat maupun ibadah puasa ?
2. Bagaimana pelaksanaan keagamaan pedagang asongan yang berhubungan dengan sesama pedagang asongan, baik itu membantu dalam keadaan senang maupun susah ?

3. Faktor-faktor apa saja yang memotivasi perilaku keagamaan para pedagang asongan di stasiun Lempuyangan ?

#### D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian serta rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan keagamaan pedagang asongan yang berhubungan dengan Allah, baik itu ibadah sholat maupun ibadah puasa.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan keagamaan pedagang asongan yang berhubungan dengan sesama pedagang, baik itu membantu dalam keadaan senang maupun susah.
3. Untuk mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang memotivasi perilaku keagamaan para pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta.

#### E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai pengembangan ilmu dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang mana hasil skripsi ini dapat digunakan oleh pihak-pihak pengambil kebijakan di bidangnya.
2. Dapat memberikan wacana kepada para konselor, muballigh atau pemerintah dalam rangka pembinaan atau peningkatan kesadaran

menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dakwah dan bimbingan penyuluhan, khususnya mengenai kondisi psikis obyek dakwah pada komunitas tertentu (pedagang asongan).

## F. Kerangka Pemikiran Teoritik

### 1. Perilaku Keagamaan

Sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia, perilaku keagamaan yaitu aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam.<sup>3</sup>

Landasan dalam agama Islam adalah akidah atau iman, orang yang beriman dituntut tidak hanya beriman saja, akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam perbuatan yang nyata, baik dalam tingkah laku atau amal ibadah. Sedang realisasi dan pembuktian dari pada iman itu adalah mengerjakan semua perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid I, Jakarta : PT Adi Postaka, hlm. 156

<sup>3</sup> Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung : PT. Sinar Baru, 1996; hlm. 27

<sup>4</sup> Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'rif, 1986; hlm. 177

Perilaku menurut Roland Robertson adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan yang sesuai dengan apa yang dianggap pantas oleh kaidah-kaidah hukum yang berlaku.<sup>5</sup> Adapun dalam psikologi perilaku disebut "Behaflour" yang artinya suatu aktualisasi dari keadaan fisik dan psikis individu atau organisme yang terwujud dalam gerak ataupun sikap sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya.<sup>6</sup>

Macam-macam perilaku keagamaan yang berkaitan dengan masalah agama meliputi : At-Thoharah, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji.<sup>7</sup> Bentuk ibadah-ibadah tersebut adalah ibadah yang bersifat ritual yang telah diperintahkan dan cara-caranya telah diatur dalam Al-Qur'an dan sunah Rasul. Dalam penelitian ini hanya ditekankan pada ibadah sholat dan puasa.

Dalam penelitian ini, agama tidak dikonsepsikan sebagai doktrin dan tidak diadakan uji secara evaluatif, tetapi memberikan deskripsi secara mendalam tentang apa yang dimengerti dan diamalkan oleh para pemeluknya.

Agama yang dianut manusia menjadi bagian dari sistem kognitifnya yang berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka karena memuat nilai-nilai luhur dan suci yang dianut oleh pemeluknya. Agama adalah "hubungan antara mahluk dan khaliknya". Hubungan ini terwujud dalam

---

<sup>5</sup> Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta : Raja GrafiKa Persada:1993, hlm. 122

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994: hlm. 10

<sup>7</sup> Endang Saifuddin Anshori, *Wawasan Islam*, Jakarta : CV. Rajawali, 1986; hlm. 28



sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesahariannya.<sup>8</sup> Menurut Suyono,<sup>9</sup> Agama merupakan sikap masyarakat atau kelompok manusia terhadap kekuasaan dan kekuatan mutlak yang dianggap sebagai sesuatu yang menentukan atau berperan menentukan kepentingan nasib kelompok manusia itu sendiri, yang kemudian menjadi suatu sistem untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan sesama manusia.

Selanjutnya menurut teori Psikologi Agama, perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.<sup>10</sup> Keyakinan agama mendorong seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Sehingga perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada Yang Maha Esa, dalam hal ini menyangkut tentang hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan sesama manusia.

Dalam penelitian ini perilaku keagamaan para pedagang asongan akan dibagi menjadi dua yaitu :

a. *Perilaku Keagamaan yang Berhubungan dengan Allah*

Dalam hal ini penulis akan mempersempit masalah ibadah yang hubungannya dengan Allah, yakni hanya ibadah shalat dan ibadah

<sup>8</sup> Quraish Shihab, "Membunikan" *Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996; hlm. 210

<sup>9</sup> Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi*, Akademika Pressindo, 1985; hlm. 10

<sup>10</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002; hlm. 15

puasa bulan Ramadhan. Adapun penjelasan kedua masalah ibadah tersebut akan dibahas/ditinjau secara teoritik sebagai berikut :

## 1) Ibadah Shalat

### a) Pengertian Shalat

Shalat secara lafzhadiyah (terminologi) ini terdapat dalam Al-Qur'an antara lain :

- Do'a atau permohonan, seperti dalam firman Allah Surat At-Taubah Ayat 103, yang berbunyi :

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

*"Dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman".*

- Memberi rahmat dan mohon ampunan, seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 56, Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

*"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi".*

- Shalawat dari Allah berarti rahmat-Nya.
- Shalawat dari para malaikat berarti mohon ampunan.<sup>11</sup>

Adapun menurut syara' shalat adalah suatu ibadah yang dimulai dari takbirotul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta dilengkapi dengan beberapa perbuatan dan ucapan. Kemudian hal ikhwal yang berhubungan dengan shalat itu disesuaikan

<sup>11</sup> Noormat Dawan, *Bersuci dan Shalat serta Butir-butir Hikmahnya*, Yogyakarta : Yayasan Bina Karir, 1988; hlm. 38

dengan ketentuan yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah sebagaimana ditegaskan oleh beliau yang artinya :  
 “*Kerjakantah shalat itu sebagaimana aku mengerjakannya*”  
 (HR. Bukhari).<sup>12</sup>

#### b) Dasar Kewajiban Shalat

Asal diwajibkannya shalat berdasarkan firman Allah yang artinya *Dan dirikanlah shalat...*

Sedangkan dasar kewajiban mendirikan shalat dari hadits Nabi SAW adalah sewaktu Nabi didatangi malaikat Jibril. Malaikat bertanya kepada Nabi, apakah Islam itu?, Rasul menjawab, Islam adalah : mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, melaksanakan shalat, puasa di bulan Ramadhan, berangkat haji jika mampu.<sup>13</sup> Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya Islam mengandung lima prinsip yang dikenal dengan rukun Islam.

#### c) Hukum Meninggalkan Shalat Fardlu

Orang yang meninggalkan shalat fardlu lima waktu berarti telah mengabaikan syariat yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya. Karena itu banyak didapatkan nash, hadits, maupun hujjah Ulama tentang hukum orang yang meninggalkan shalat.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 88

<sup>13</sup> Salim Bahreisy, *Tawjimat Riyadhu As-Shalihin*, Bandung : Al-Ma'arif, 1983; hlm. 84

- **Nash Al-Qur'an**, Firman Allah QS. Al-Mudatsir Ayat 42-43, yang berbunyi :

ما سلككم في سقر. قالوا لم نك من المصلين

*"Apakah yang memasukkah kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab : Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat".*

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa imbalan orang yang tidak melaksanakan shalat adalah siksaan neraka. Bahkan dalam Surat Al-Maun, orang yang shalat tapi lalai dijuluki sebagai pendusta agama.

- **Al-Hadits**, Rasulullah bersabda yang artinya :

*"Dari Jabir berkata bersabda Rasul, yang membedakan antara orang (Islam) dan kafir adalah dalam meninggalkan shalat". (HR. Ahmad, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibn Majah).*

Dari sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang meninggalkan shalat dihukumi kafir.<sup>14</sup>

- **Ijma Muslimin**, Orang yang meninggalkan shalat dengan mengingkari kewajibannya dipandang telah menjadi kafir. Adapun jika ia meninggalkannya karena kemalasan tetapi masih tetap mengi'tiqadkan kewajiban shalat itu atas dirinya ada beberapa pendapat tentang hal ini, yaitu pendapat imam Malik, As-Syafi'ie dan Abu Hanifah. Dari ketiga pendapat tersebut ada satu kesamaan pendapat bahwa meninggalkan shalat adalah perbuatan yang harus mendapatkan hukuman.

<sup>14</sup> Syeh Sayid As-Sabiq, *Fiqh As-Sunah, Juz 1*, Beirut : Dar al Fikr, 1983, hlm. 80

Namun ada pengecualian sehingga seseorang tidak dikenai kewajiban ini. Menurut Hasbi As-Shiddieqy mereka dibagi dalam tiga golongan yaitu *Pertama*, Golongan yang sudah sanggup mengerjakannya dengan isyarat. *Kedua*, Golongan orang yang pingsan hingga keluar dari waktu shalat. *Ketiga*, Golongan perempuan yang sedang haid dan nifas. Pengecualian ini juga berlaku bagi anak kecil dan orang gila.<sup>15</sup>

Dari penjelasan masalah ibadah shalat, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada shalat *dhuhur* dan *ashar*, karena para pedagang asongan di stasiun Lempuyangan hanya bekerja dari pagi sampai sore.

## 2) Ibadah Puasa Ramadhan

Puasa di bulan Ramadhan merupakan ibadah wajib yang mendalam bekasnya pada jiwa seorang muslim. Pengalaman sebulan dengan berbagai kegiatan yang menyertainya seperti berbuka, tarawih dan makan sahur senantiasa membentuk kenangan yang mendalam di hati seorang muslim. Maka ibadah puasa ini merupakan pembentukan jiwa keagamaan seorang muslim.

Ali Ahmad Al-Jurjawi tokoh pemikir dari Mesir, menguraikan bahwa puasa adalah sebagian dari terpenting-

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 68

pentingnya syar'ie (manifestasi religiusitas) dan seagung-agung qurbat (amalan mendekatkan diri kepada Tuhan), karena puasa adalah rahasia antara seorang hamba dan Tuhannya yang tak termasuk oleh sifat pamrih.<sup>16</sup>

a) Perintah Kewajiban Puasa Ramadhan

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat

183, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"*.

b) Macam-macam Puasa dalam Islam

Ada beberapa macam puasa dalam pengertian syara', yaitu puasa wajib, puasa kaffarat, puasa sunah. Adapun yang menjadi pembahasan penulis dalam penelitian ini adalah puasa wajib pada bulan Ramadhan.

b. Perilaku Keagamaan yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Pada dasarnya perilaku keagamaan yang berkenaan dengan sesama manusia dapat dijabarkan secara umum, baik itu dalam keadaan senang maupun keadaan sedih/susah. Akan tetapi pembagian dalam penelitian ini, hanya ditekankan pada perilaku keagamaan yang

<sup>16</sup> Budi Munawar Rahman, ed, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995: hlm. 411

hubungannya dengan sesama manusia dalam keadaan senang hanya masalah tolong-menolong atau gotong-royong, sedangkan perilaku keagamaan yang hubungannya dengan sesama manusia dalam keadaan sedih hanya masalah ta'ziah atau menjenguk orang meninggal dunia.

#### 1) Tolong-menolong atau gotong-royong

Dalam hidup ini Allah menghendaki dilaksanakan dengan cara gotong-royong (tolong-menolong), seperti dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Surat Al-Maidah Ayat 2, yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

*"Dan bertolong-tolonganlah kamu di atas kebaikan dan taqwa, dan janganlah sekali-kali bekerja sama atas dosa dan permusuhan".*

Menolong menurut Syahminan Zaini, hendaklah dengan memberikan apa yang disenangi atau dicintai.<sup>17</sup> Seperti firman Allah SWT :

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ.

*"Belumlah kamu akan mencapai kebaikan itu sebelum kamu menafkahkan apa yang kamu cintai". (QS. Al-Imran : 92).*

#### 2) Ta'ziah (menjenguk orang meninggal dunia)

Ta'ziah merupakan bentuk rasa solidaritas kita sebagai manusia terhadap manusia lainnya yang memiliki kesedihan atau berduka dalam keluarganya, karena ada salah satu anggota keluarganya yang sudah meninggal dunia. Sebagai umat muslim

<sup>17</sup> Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, Surabaya : Al Ikhlas. 1981: hlm. 62

wajib baginya untuk membantu orang yang mendapatkan kesedihan berupa kematian, baik itu mulai dari membantu memandikan dengan menyiapkan alat-alat untuk pemandian sampai mengantar ke kuburannya.

Hadimnya seseorang ke ta'ziyah dapat menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah, karena secara tidak langsung sebagai manusia yang memiliki keimanan akan sadar bahwasanya setiap makhluk itu akan merasakan mati dan dunia ini adalah sementara belaka. Seperti firman Allah dalam Surat Al-Ankabut Ayat 57 yang berbunyi :

كل نفس ذائقة الموت ثم اليها ترجعون.

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada Kami kamu kembali".*

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui seberapa besar rasa solidaritas para pedagang asongan ketika ada salah satu teman sejawatnya memiliki acara kematian atau lagi dalam keadaan berduka cita, apakah mereka menghadirinya atau tidak?, sehingga perilaku keagamaan mereka dalam hal ibadah yang hubungannya dengan sesama manusia benar-benar nampak atau kelihatan.

## **2. Faktor-faktor yang Memotivasi Perilaku Keagamaan**

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengadaaan latihan-latihan yang dilakukannya pada masa kecilnya dulu.



Seseorang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak dapat merasakan pentingnya agama. Lain halnya dengan orang yang semasa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misal ibu bapaknya orang yang tahu tentang agama, lingkungan sosial, dan kawan-kawannya juga harus dapat menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, penjelasan di atas merupakan hal-hal yang dapat membantu mereka dalam melaksanakan aktifitas keagamaannya, baik itu hubungannya dengan Allah SWT maupun hubungannya dengan sesama manusia.

Dalam hal tersebut, menurut Weber dan Durkheim ada tiga faktor yang mempengaruhi keadaan agama seseorang, yaitu :

- Kecendrungan masyarakat pada doktrin keagamaan tertentu sangat dipengaruhi oleh kedudukan kelas penganutnya.
- Beberapa ide agama mencerminkan karakteristik kondisi yang universal dan karenanya mempunyai daya tarik luas yang mentrandensikan pembagian stratifikasi sosial.
- Perubahan sosial, kebudayaan disorganisasi sosial dengan hilangnya konsensus budaya dan solidaritas keompok-kelompok dimana mereka bergabung.<sup>18</sup>

Selanjutnya faktor-faktor yang dapat memotivasi perilaku keagamaan terdiri dari dua faktor, meliputi :

---

<sup>18</sup> Thomas F.O 'deo, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992, hal. 117

- Faktor dari dalam (internal) yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri untuk meyakini sesuatu perbuatan atau perilaku yang telah ditetapkan atau diperintahkan, yang mana datangnya dari luar dirinya dengan menganalisa perbuatan tersebut untuk dijadikan sebuah keyakinan yang kuat, misalnya ibadah shalat, puasa Ramadhan, tolong menolong, ta'ziah dan lain sebagainya.
- Faktor dari luar individu (eksternal) yaitu faktor-faktor yang mendukung dirinya dalam melaksanakan segala perintah, yang mana datangnya dari lingkungan yang diterimanya dan masukan-masukan yang diterima selama meyakini sebuah keyakinan. misalnya mendengarkan suara adzan, pengajian, ajakan teman sekitar dalam kebaikan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Selanjutnya tingkah laku manusia itu terbentuk oleh adanya aspek-aspek sebagai berikut :

- Aspek Kognitif yaitu pemikiran, ingatan, daya hayalan, daya bayang, kreatifitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek ini adalah menunjukkan dan mengendalikan tingkah laku.
- Aspek Afektif yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan atau perasaan emosi.
- Aspek Motorik yang berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, Surabaya : Al Ikhlas, 1981. hlm. 19

<sup>20</sup> Aziz Ahyadi, *Op. Cit.*, hlm. 68

Untuk terbentuknya suatu perilaku keagamaan maka ketiga aspek tersebut harus ada pada tiap-tiap individu.

Selain itu menurut Syukur Dister, Perilaku manusia merupakan hasil dari tiga faktor :

- Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia.
- Ke-aku-an manusia sebagai inti pusat kepribadian.
- Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.<sup>21</sup>

Faktor-faktor yang dapat memberikan motivasi akan perilaku keagamaan seseorang adalah : *Pertama*, faktor individu yaitu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk melaksanakan ibadah sesuai kemampuan yang dimilikinya. *Kedua*, faktor keluarga yang memiliki pengaruh sangat kuat akan terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, dengan melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarga. *Ketiga* faktor lingkungan dapat memengaruhi pada perilaku seseorang dalam beragama, karena di dalamnya terjadi komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya (tergantung baik buruknya lingkungan sekitar). *Keempat*, faktor keberadaan masjid, yang mana sangat membantu dalam mengingatkan para pengunjung, stasion dan pedagang asongan dengan dikumandangkannya adzan oleh takmir setempat.

Dari faktor-faktor di atas maka jelaslah, bahwa faktor merupakan bentuk nyata dari segala kegiatan yang ada dalam hidup ini, sehingga

---

<sup>21</sup> Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta : Kanisius, 1988, hlm. 72

tanpa adanya faktor pendorong maka kegiatan yang berupa ibadah yang hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia tidak akan pernah berjalan secara lancar. Hal ini seperti pendapat Norman bahwa kenyataan hidup ini haruslah dapat dijalankan melalui beberapa konsep yang ada dalam pikiran kita sebagai manusia, yang mana di dalamnya ada faktor-faktor tertentu yang dapat mendukung dirinya dan mendorong jiwanya dari konsep yang sudah ditentukan dalam hidup ini.<sup>22</sup>

## G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut :

### 1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pedagang asongan yang berada di stasiun Lempuyangan Yogyakarta yang beragama Islam sebanyak 50 orang dan mereka masih aktif dan terdaftar dalam catatan pegawai stasiun Lempuyangan bagian tata usaha. Selain itu informan lain adalah pegawai stasiun, yang mana pegawai tersebut benar-benar paham akan perilaku para pedagang asongan dikarenakan bertemu atau melihat setiap hari, serta ta'mir Masjid An-Nuur yang berada di lingkungan stasiun Lempuyangan.

Obyek penelitian adalah masalah-masalah yang diteliti dalam hal ini peneliti memfokuskan pada masalah ibadah yang berhubungan dengan Allah dan ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia serta faktor-

---

<sup>22</sup> Norman V Peale, *12 Langkah Utama Prinsip Hidup Positif*, Jakarta : Gunung Jati, 1979, Hlm. 218

faktor yang mendorong perilaku keagamaan mereka para pedagang asongan.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Data yang didapat dari penelitian ini adalah dengan cara :

### a. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung/pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata, tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, penulis melihat keadaan dan kondisi pedagang asongan yang melakukan aktifitasnya di stasiun Lempuyangan, kemudian penulis mencatat dengan menggunakan rangkaian kata-kata sesuai dengan apa yang dilakukan para pedagang asongan. Dalam hal ini yakni observasi dilakukan dengan menyesuaikan apa yang akan dicari jawabannya dari perumusan masalah diatas, berupa pelaksanaan ibadah shalat yang dilakukan di Masjid An-Nuur yang berada di stasiun Lempuyangan. Negeri tidak melupakan sebagai seorang pekerja.

### b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 212

jawab sambil bertatapan muka antara si penanya/pewawancara dengan si penjawab/responden.<sup>24</sup>

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pewawancara secara bebas menanyakan pokok permasalahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang diwawancarai. Tetapi tetap berpegang teguh pada pedoman wawancara yang sudah disusun sebelumnya.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan pada subyek penelitian dan informan/pegawai stasiun yang senantiasa melihat keadaan subyek penelitian dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Selain itu metode wawancara merupakan satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang tidak bisa diamati sendiri secara langsung.<sup>26</sup>

#### c. Metode Angket (Questioneri)

Metode angket (Questioneri) adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang kepribadiannya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>27</sup>

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan tentang perilaku keagamaan pedagang asongan yang berkaitan dengan masalah ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT dan ibadah yang berhubungan

<sup>24</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Glaha Indonesia, 1988, hlm. 23.

<sup>25</sup> Hermawan Wasito, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Gramedia, 1992, hlm. 81

<sup>26</sup> T.O Ithroni, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, 1996, hlm. 51

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Aksara, 1992, hlm. 10

dengan sesama pengasong serta motivasi keberagamaan mereka sebagai analisa.

#### d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>28</sup>

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, penulis mencari data tentang sejarah diperbolekannya berjualan di pinggiran rel kereta api, yang kemudian terbentuk istilah pedagang asongan atau kesepakatan secara resmi berdirinya pedagang asongan tersebut serta data-data yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti melalui data-data yang ada dalam dokumentasi.

### 3. Metode Analisa Data

Menganalisa data artinya menguraikan data, menjelaskan data, sehingga data tersebut pada akhirnya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan.<sup>29</sup> Jadi yang dimaksud dengan analisa data adalah penyelesaian data yang diperoleh menurut suatu aturan dengan menggunakan aturan pikiran yang bertujuan agar data tersebut dapat dimengerti maksud dengan tujuannya, jika menggunakan angket penelitian data table. dalam penelitian ini analisa data yang digunakan adalah analisa diskriptif kualitatif dalam bentuk tabel yaitu menggambarkan data apa adanya, data yang dikumpulkan dan

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, hlm. 188

<sup>29</sup> Anas Sudiono, *Diktat Kuliah Metodologi Research Dalam Eimbitagan Skripsi*, Yogyakarta : UD Rama, 1981, hlm. 61

memberikan interpretasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Untuk memudahkan analisis akan digunakan tabel frekuensi distribusi sederhana, terutama untuk menganalisis data hasil angket dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekwensi yang sedang di cari presentasinya.

N = Jumlah frekwensi atau banyaknya individu

P = Angka prosentase.<sup>30</sup>

Adapun cara berfikir yang digunakan adalah ; a) Induktif, yaitu mengajukan berbagai macam fakta yang sifatnya khusus ditarik generalisasi yang sifatnya umum. b) Deduktif, yaitu pengetahuan yang sifatnya umum untuk menganalisa keadaan atau fakta yang sifatnya khusus.

Data-data yang diperoleh di lapangan berupa pengaturan waktu yang pedagang asongan lakukan dalam pendekatan dirinya dengan Allah SWT dengan pekerjaan mereka yang dituntut akan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bagaimana mereka mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam bekerja di stasiun serta faktor-faktor yang memotivasi perilaku keagamaan mereka. Apakah mereka tekun dan taat menjalankan ajaran agama atau sebaliknya pengetahuan agamanya semakin kabur. Data-data di atas di kumpulkan dan ditimbang serta dianalisis sesuai dengan kenyataan yang muncul di lapangan.

---

<sup>30</sup> Anas Sudiono, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta : Rajawali Pers, 1997, hlm 40



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan perilaku keagamaan pedagang asongan di stasiun Lempuyangan sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini dapat disimpulkan oleh penulis sebagai berikut :

1. Perilaku keagamaan yang berhubungan dengan Allah SWT khususnya shalat fardhu, pedagang asongan tidak bisa melaksanakannya secara konsisten atau terus menerus. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan pada dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu untuk diri sendiri, maupun keluarga. Adapun untuk ibadah puasa Ramadhan pedagang asongan masih bisa melaksanakannya, sesuai dengan hasil penelitian bahwa 58 % (29 Responden) mengaku sudah melaksanakan puasa Ramadhan selama sebulan penuh. Hal ini karena dianggap dapat melatih diri mereka dan tidak banyak mengganggu aktifitasnya sebagai pedagang asongan.
2. Perilaku keagamaan yang berhubungan dengan sesama pengasong sudah dapat diterapkan oleh mereka, karena dianggap hubungan antara sesama pengasong ini dapat membangun sebuah persaudaraan yang kuat antara individu satu dengan individu lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil angket yang disebarakan kepada pedagang asongan bahwa 39 Responden (78 % Responden) mengaku sudah pernah memberikan pertolongan kepada

sesama pengasong dan 43 Responden (86 % Responden) mengaku menghadiri ta'ziah kepada teman sesama pengasong yang mendapatkan musibah kesedihan. Dalam hal ini, mereka membentuk persatuan antar sesama pengasong dengan mengadakan acara perkumpulan arisanan bulanan. Oleh karena itu, masalah tolong menolong dan ta'ziah yang mereka lakukan sangat membentuk kepedulian antara sesama pengasong di stasiun Lempuyangan ini.

3. Motivasi perilaku keagamaan pedagang asongan di stasiun Lempuyangan ditimbulkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut :

- Faktor individu, merupakan faktor utama yang mereka miliki dalam dirinya dalam hal pengetahuan dan pengamalan ibadah-ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT. Mereka mendapatkannya dari sejak kecil melalui ustadz-ustadz yang berada di kampung atau desa mereka masing-masing.
- Faktor keluarga, merupakan faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku keagamaan pedagang asongan karena keluarga yang senantiasa mengajak dan mengingatkan untuk melakukan ibadah-ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT ketika mereka pulang dari stasiun Lempuyangan.
- Faktor lingkungan, merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam perilaku keagamaan karena lingkungan yang baik akan menciptakan seseorang itu menjadi baik, begitu pula sebaliknya lingkungan yang jahat akan membentuk seseorang menjadi jahat.

- Faktor keberadaan masjid, merupakan sarana peribadatan yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan pedagang asongan karena masjid senantiasa mengajak dan mengingatkan seseorang untuk melakukan ibadah shalat ketika muadzin mengumandangkan adzan. Selain itu masjid juga sebagai tempat penyejukan rohani dengan diadakannya pengajian-pengajian agama Islam.

## B. Saran-saran

Setelah mencermati dari hasil penelitian ini, penulis akan mengusulkan beberapa saran dengan tujuan dan harapan agar beberapa hambatan baik yang bersifat intern maupun ekstern, dengan harapan bisa diatasi oleh pedagang asongan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta dalam berperilaku keagamaan.

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Para pedagang asongan dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup hendaknya tetap memperhatikan masalah keagamaan yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menjauhi Larangan-larangan-Nya, baik itu ibadah yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia (serama pengasong). Hal ini untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani seseorang, sehingga dalam hidupnya tercipta kesejahteraan lahir batin
2. Dengan melihat pengetahuan keagamaan yang minim, maka hendaknya para pedagang asongan ini diberi bimbingan dan pengarahan tentang

keagamaan, sehingga jiwa keagamaannya berkembang dan tidak semakin kabur dan menghilang. Hal ini disarankan kepada para konselor, muballigh atau da'i dan pemerintah setempat untuk senantiasa memperhatikan keadaan tersebut dan merealisasikannya dalam program kerja untuk jangka pendek agar supaya cepat teratasi demi perkembangan dakwah islamiyah.

3. Kepada Bapak takmir masjid An-Nuur STA Lempuyangan, hendaknya menambah kegiatan keagamaan bagi para pedagang asongan dengan mencari waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut ketika mereka melaksanakan perkumpulan arisanan setiap bulannya, sehingga mereka dapat mengikuti secara keseluruhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran al-Qur'an. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta
- Abdul Aziz Ahyadi. 1991. *Psikologi Agama, Kepribudian Muslim Pancasila*. PT. Sinar Baru : Bandung
- Abuddin Nata. 1988. *Metodologi Studi Islam*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Anas Sudiono. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers : Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1981. *Diktat Kuliah Metodologi Research Dalam Bimbingan Skripsi*. UD Rama : Yogyakarta
- Ariyono Suyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressendo : Jakarta
- Bimo Walgito. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset : Yogyakarta
- Budi Munawar Rahman. 1995. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Paramadina : Jakarta
- Endang Saifuddin Anshori. 1986. *Wawasan Islam*. CV. Rajawali : Jakarta
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. *Jilid I*. PT Adi Pustaka : Jakarta
- Faqih Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. UII Press : Yogyakarta
- Hernawan Wasito. 1993. *Metodologi Penelitian*. Gramedia : Jakarta
- Kunkel dan Bimo Walgito. 1983. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Fakultas Psikologi UGM : Yogyakarta
- Muhammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Muhammad Quraish Shihab. 1996. *"Membumikan" Al-Qur'an*. Mizan : Bandung
- Muhammad Quttub. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif : Bandung
- Nasrudin Razak. 1986. *Dienul Islam*. Al-Ma'arif Bandung
- Nico Syukur Dister. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Kanisius : Yogyakarta

- Noormat Dawam. 1988. *Bersuci dan Shalat serta Butir-butir Hikmahnya*. Yayasan Bina Karir : Yogyakarta
- Norman V Peale. 1979. *12 Langkah Utama Prinsip Hidup Positif*. Gunung Jati : Jakarta
- Roland Robertson. 1993. *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*. Raja Grafiika Persada : Jakarta
- Salim Bahreisy. 1983. *Tarjamahan Riyadlu As-Shalihin*. Al-Ma'arif : Bandung
- Sayid As-Sabiq. 1983. *Fiqh As-Sunah, Juz I*. Dar El Fikr : Beirut
- Suharsimi Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta : Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bina Aksara : Jakarta
- Sumardi Mulyanto, (ed). 1982. *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran*. Sinar Harapan : Jakarta
- Syahminan Zaini. 1981. *Mengapa Manusia Harus Beribadah*. Al-Ikhlus : Surabaya
- Thomas F.O 'deo. 1992. *Sosiologi Agama*. Rajawali Pers : Jakarta
- T.O Ihromi. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta